

Penguatan Kesetaraan Gender melalui Pembelajaran Kolaboratif Berbasis *Open Pedagogy*

Cut Novita Srikandi¹ dan Hastuti Olivia²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara¹, Magister Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara²
Korespondensi: cutnovita@umsu.ac.id¹, hastutiolivia@umsu.ac.id²

Abstract

This community service activity represents a collaboration among UMSU, UII Yogyakarta, and UBINUS in integrating SDGs through Collaborative Learning entitled "Integrating SDGs Through Collaborative Learning: Encouraging Gender Equity", conducted online on October 12, 2024, involving 300 students from the three universities for 4 hours. The novelty of this activity lies in: (1) implementing Open Pedagogy as a transformative approach that positions students as co-creators of gender campaign content accessible to the public, rather than mere knowledge recipients; (2) interdisciplinary collaboration (English Education, Psychology, Business) producing holistic understanding of gender equity; (3) integrating well-being as the foundation for sustainable student activism. Open Pedagogy functions to shift the paradigm from teacher-centered to student-centered by granting students autonomy to create, share, and disseminate knowledge openly—not merely a method, but an empowerment process positioning students as agents of change contributing to social transformation. The activity focuses on SDGs Goal 5 (Gender Equality) and Goal 3 (Good Health and Well-being) with materials on open pedagogy, gender equity, digital campaigns, and social activist well-being development. Results show a 26.7% increase in gender understanding (pre-post test) and strong commitment to become change agents. Significant contributions include: (1) pedagogical—a replicable collaborative-transformative learning model; (2) social—production of public campaign content raising societal awareness; (3) academic—empirical evidence of open pedagogy-SDGs integration effectiveness in Indonesian higher education. This activity serves as an innovative model for realizing campuses as learning spaces that empower students to contribute meaningfully to social change.

Kata kunci: SDGs, Gender Equity, Collaborative Learning, Open Pedagogy, , Agent of Change

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kolaborasi UMSU, UII Yogyakarta, dan UBINUS dalam mengintegrasikan SDGs melalui *Collaborative Learning* bertajuk "Integrating SDGs Through Collaborative Learning: Encouraging Gender Equity". Dilaksanakan 12 Oktober 2024 secara daring, diikuti 300 mahasiswa dari ketiga universitas selama 4 jam. Kebaruan kegiatan ini terletak pada: (1) penerapan *Open Pedagogy* sebagai pendekatan transformatif yang memposisikan mahasiswa sebagai co-creator konten kampanye gender yang dapat diakses publik, bukan sekadar penerima pengetahuan; (2) kolaborasi lintas disiplin (Pendidikan Bahasa Inggris, Psikologi, Bisnis) menghasilkan pemahaman holistik gender equity; (3) integrasi well-being sebagai fondasi keberlanjutan aktivisme mahasiswa. *Open Pedagogy* berfungsi mengubah paradigma dari teacher-centered menjadi student-centered dengan memberikan otonomi mahasiswa untuk menciptakan, berbagi, dan menyebarluaskan pengetahuan secara terbuka—bukan sekadar metode, tetapi proses pemberdayaan mahasiswa sebagai agent of change yang berkontribusi pada perubahan sosial. Kegiatan berfokus pada SDGs Goal 5 (Gender Equality) dan Goal 3 (Good Health and Well-being) dengan materi open pedagogy, gender equity, kampanye digital, dan pengembangan well-being aktivis sosial. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman gender 26.7% (pre-post test) dan komitmen kuat menjadi agen perubahan. Kontribusi signifikan meliputi: (1) pedagogis—model pembelajaran kolaboratif-transformatif yang

dapat direplikasi; (2) sosial—produksi konten kampanye publik meningkatkan kesadaran masyarakat; (3) akademik—bukti empiris efektivitas integrasi open pedagogy-SDGs di pendidikan tinggi Indonesia. Kegiatan ini menjadi model inovatif mewujudkan kampus sebagai ruang pembelajaran yang memberdayakan mahasiswa berkontribusi nyata pada perubahan sosial.

Kata kunci: SDGS, kesetaraan gender, pembelajaran kolaborasi, open pedagogy, agen perubahan

A. Pendahuluan

Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 merupakan agenda global untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi semua orang di seluruh dunia. Dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut, Goal 5 tentang kesetaraan gender (Gender Equality) dan Goal 3 tentang kesehatan dan kesejahteraan yang baik (Good Health and Well-being) menjadi fokus utama yang memerlukan perhatian khusus dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia (United Nations, 2015). Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pencapaian SDGs melalui tri dharma perguruan tinggi: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Leal Filho et al., 2019). Kesetaraan gender bukan sekadar isu hak asasi manusia, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam mencapai masyarakat yang damai, sejahtera, dan berkelanjutan (UN Women, 2020). Di Indonesia, meskipun kesetaraan gender telah mengalami kemajuan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, namun masih terdapat kesenjangan yang perlu diatasi, terutama dalam konteks pendidikan, partisipasi ekonomi, representasi politik, dan kepemimpinan (Badan Pusat Statistik, 2023). Data menunjukkan bahwa Gender Development Index (GDI) Indonesia masih menunjukkan disparitas antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai indikator pembangunan manusia (UNDP Indonesia, 2022).

Mahasiswa sebagai generasi muda dan calon pemimpin masa depan memiliki potensi besar untuk menjadi agent of change dalam mempromosikan kesetaraan gender di masyarakat. Namun, potensi ini perlu dikembangkan melalui pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dan kesadaran kritis tentang isu gender (Morley, 2021). *Open Pedagogy* sebagai pendekatan pembelajaran inovatif menekankan pada keterbukaan, kolaborasi, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran (Hegarty, 2015), sehingga sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan gender. *Open Pedagogy* merupakan pendekatan yang sejalan dengan spirit SDGs yang mengedepankan inklusivitas dan partisipasi semua pihak. Melalui open pedagogy, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen dan kontributor aktif dalam menciptakan dan menyebarkan pengetahuan (Wiley & Hilton, 2018).

Kemitraan tri-universitas antara UMSU, UII, dan UBINUS merepresentasikan kolaborasi lintas disiplin ilmu dan lintas regional yang dapat memperkaya perspektif dan pendekatan dalam memahami isu gender. Kolaborasi ini menggabungkan keahlian dari tiga rumpun ilmu berbeda: Pendidikan Bahasa Inggris dan Sastra yang

membawa perspektif kultural dan literasi kritis dalam menganalisis representasi gender, Psikologi yang memberikan pemahaman tentang aspek mental, emosional, dan perilaku terkait gender, serta Bisnis yang menghadirkan perspektif ekonomi, organisasional, dan leadership dalam konteks gender di dunia kerja (Beelen & Jones, 2015).

Meskipun berbagai inisiatif pendidikan gender telah dilakukan di perguruan tinggi Indonesia, terdapat beberapa kesenjangan (research gap) yang menjadi dasar urgensi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pertama, mayoritas program pendidikan gender di Indonesia masih menggunakan pendekatan konvensional yang menempatkan mahasiswa sebagai penerima pasif informasi, belum mengadopsi *Open Pedagogy* yang memberdayakan mahasiswa sebagai co-creator pengetahuan (Lambert, 2018; DeRosa & Robison, 2017). Kedua, model kolaborasi lintas universitas dan lintas disiplin ilmu dalam pendidikan gender masih sangat terbatas, padahal pendekatan multidisipliner terbukti lebih efektif dalam memahami kompleksitas isu gender (Endendijk et al., 2018; Ridgeway & Correll, 2004). Ketiga, integrasi dimensi well-being dalam pendidikan aktivisme gender belum banyak dikembangkan, sehingga mahasiswa aktivis sering mengalami burnout dan kesulitan menjaga keberlanjutan komitmen mereka terhadap isu sosial (Vaccaro & Mena, 2011; Astin et al., 2011). Keempat, evaluasi empiris terhadap efektivitas program pendidikan gender berbasis *Open Pedagogy* di konteks Indonesia masih sangat minim, sehingga belum tersedia bukti berbasis data tentang dampak pendekatan ini terhadap pemahaman dan komitmen mahasiswa dalam mempromosikan kesetaraan gender (Lozano et al., 2017). Kesenjangan-kesenjangan inilah yang mendorong pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai upaya mengisi gap tersebut melalui model kolaboratif-transformatif yang inovatif.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa tujuan utama yang sejalan dengan pencapaian SDGs, yaitu: (1) Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang konsep gender equity dan relevansinya dengan SDGs, khususnya Goal 5 (Gender Equality) dan Goal 3 (Good Health and Well-being); (2) Membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan *Open Pedagogy* sebagai pendekatan pembelajaran transformatif dalam mempromosikan kesetaraan gender; (3) Mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan dalam mengkampanyekan kesetaraan gender di lingkungan kampus dan masyarakat luas; (4) Membangun jaringan kolaborasi antar mahasiswa dari berbagai universitas dan disiplin ilmu dalam mendukung pencapaian SDGs; dan (5) Mengembangkan well-being mahasiswa melalui pemahaman tentang kesehatan mental dan kesejahteraan dalam konteks aktivisme sosial dan gender.

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan tentang isu gender dari perspektif multidisipliner, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan advokasi, membangun jejaring dengan mahasiswa dari universitas lain, serta meningkatkan kepercayaan diri untuk menjadi agen perubahan. Bagi

perguruan tinggi, kegiatan ini memperkuat komitmen institusi dalam pencapaian SDGs, mengembangkan model kolaborasi antar universitas yang dapat direplikasi untuk isu-isu SDGs lainnya, serta meningkatkan visibilitas institusi dalam gerakan global untuk kesetaraan gender. Bagi masyarakat, kegiatan ini diharapkan menghasilkan mahasiswa-mahasiswa yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu gender dan siap berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan inklusif.

Pelaksanaan dan Metode

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat *Integrating SDGs Through Collaborative Learning: Encouraging Gender Equity* dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Oktober 2024, dengan durasi 4 jam (09.00-13.00 WIB). Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom Meeting untuk memfasilitasi partisipasi mahasiswa dari tiga universitas yang berlokasi di wilayah geografis berbeda: UMSU di Medan (Sumatera Utara), UII di Yogyakarta (D.I. Yogyakarta), dan UBINUS di Jakarta. Pemilihan format daring juga sejalan dengan prinsip *Open Pedagogy* yang menekankan pada accessibility, inklusivitas, dan kemudahan berbagi sumber belajar. Format daring juga memungkinkan rekaman sesi yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk mahasiswa yang tidak dapat hadir secara langsung.

b. Peserta Kegiatan

Kegiatan ini diikuti oleh 300 mahasiswa dari tiga universitas mitra. Komposisi peserta adalah mayoritas berasal dari UMSU (sekitar 180 mahasiswa atau 60%), diikuti oleh UII (sekitar 80 mahasiswa atau 26.7%), dan BINUS (sekitar 40 mahasiswa atau 13.3%). Peserta berasal dari berbagai program studi, mencerminkan keberagaman disiplin ilmu dan perspektif. Peserta UMSU berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Hukum, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Peserta UII mayoritas dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Peserta Binus berasal dari berbagai program studi bisnis dan manajemen. Kriteria peserta adalah mahasiswa aktif dari ketiga universitas yang memiliki minat dan komitmen untuk belajar tentang kesetaraan gender dan SDGs.

Keberagaman latar belakang disiplin ilmu peserta—mulai dari ilmu sosial, humaniora, sains, hingga bisnis—menjadi kekuatan tersendiri dalam kegiatan ini. Hal ini memungkinkan terjadinya dialog dan pertukaran perspektif yang kaya dalam diskusi kelompok, serta mencerminkan kompleksitas isu gender yang memang melintasi berbagai bidang kehidupan. Partisipasi dari berbagai universitas juga menciptakan kesempatan jejaring yang bermanfaat bagi mahasiswa.

c. Tim Pelaksana

Tim pelaksana kegiatan terdiri dari empat fasilitator yang merepresentasikan tiga rumpun ilmu berbeda: (1) Fasilitator dari UMSU: Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang memiliki keahlian di bidang sastra, *cultural studies*,

dan literasi kritis. Fasilitator ini membawa perspektif tentang bagaimana gender direpresentasikan dalam teks-teks kultural (sastra, media, film), bagaimana bahasa menciptakan dan melanggengkan stereotip gender, dan bagaimana literasi kritis dapat digunakan untuk menganalisis dan menantang diskursus gender yang dominan. (2) Dua fasilitator dari UII Yogyakarta: Dosen Program Studi Psikologi yang memiliki keahlian dalam psikologi sosial, psikologi gender, dan kesehatan mental. Mereka membawa perspektif tentang aspek psikologis dari identitas gender, sosialisasi gender, stereotip gender dan dampaknya terhadap perilaku dan *well-being*, serta intervensi psikologis untuk mempromosikan kesetaraan gender. (3) Fasilitator dari BINUS: Dosen Program Studi Bisnis yang memiliki keahlian dalam *organizational behavior*, *human resource management*, dan *gender in workplace*. Fasilitator ini membawa perspektif tentang gender dalam konteks organisasi dan ekonomi, termasuk isu-isu seperti *gender pay gap*, *glass ceiling*, *women in leadership*, dan *workplace policies yang gender-responsive*.

Kolaborasi tim pelaksana dimulai sejak tahap perencanaan, di mana setiap fasilitator memberikan input sesuai keahliannya untuk merancang materi dan metode yang komprehensif, integratif, dan koheren. Tim pelaksana melakukan beberapa kali pertemuan virtual untuk menyusun rundown acara, mengembangkan materi presentasi, merancang aktivitas interaktif, dan mendiskusikan strategi fasilitasi. Kolaborasi ini sendiri menjadi model dari pembelajaran kolaboratif yang menjadi tema kegiatan.

d. Materi dan Metode Pembelajaran

Kegiatan ini mengadopsi pendekatan *Open Pedagogy* dengan beberapa metode pembelajaran interaktif dan partisipatif. Pemilihan pendekatan *Open Pedagogy* didasarkan pada keunggulannya dalam mengubah mahasiswa dari konsumen pasif menjadi co-creator pengetahuan, sejalan dengan tujuan membentuk agent of change (DeRosa & Robison, 2017). Metode interaktif-partisipatif dipilih karena terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan mendorong perubahan sikap terkait isu gender dibandingkan metode ceramah konvensional (Lozano et al., 2017). Materi kegiatan dirancang untuk memberikan balance antara pemahaman teoretis dan aplikasi praktis, serta memfasilitasi pembelajaran aktif melalui berbagai aktivitas. Kegiatan dibagi menjadi empat sesi utama dengan durasi dan fokus yang berbeda:

Sesi 1: Pengantar SDGs dan kesetaraan gender (60 menit). Sesi ini memberikan foundation tentang SDGs secara umum dan secara khusus Goal 5 (*Gender Equality*) dan Goal 3 (*Good Health and Well-being*). Fasilitator dari UMSU membahas bagaimana gender direpresentasikan dalam berbagai teks dan diskursus sosial, menggunakan contoh-contoh dari sastra, media, dan iklan untuk menunjukkan bagaimana konstruksi gender dibentuk dan direproduksi. Mahasiswa diajak untuk melakukan analisis tekstual terhadap beberapa contoh teks untuk mengidentifikasi stereotip gender dan norma gender yang implisit. Fasilitator dari UII membahas socialization sejak masa kanak-kanak, gender stereotip dan dampaknya terhadap tingkah laku, serta hubungan antara kesetaraan gender dan Kesehatan mental. Sesi ini

menggunakan metode interaktif disertai dengan polling untuk mengukur pemahaman awal peserta.

Sesi 2: *Open Pedagogy* dan *Collaborative Learning* (60 menit). Sesi ini memperkenalkan konsep *Open Pedagogy* dan bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk mempromosikan *gender equity*. Tim fasilitator secara kolaboratif membahas prinsip-prinsip open pedagogy: *openness* (keterbukaan akses), kolaborasi (belajar bersama), *student agency* (mahasiswa sebagai active agents), dan pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata. Peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman pembelajaran mereka selama ini: Apakah pembelajaran mereka lebih bersifat *teacher-centered* atau *student-centered*? Apakah mereka memiliki kesempatan untuk co-create pengetahuan? Bagaimana *Open Pedagogy* dapat mengubah dinamika pembelajaran menjadi lebih inklusif, *participatory*, dan berdayag? Sesi ini menggunakan metode *think-pair-share* dan diskusi, dengan mahasiswa diminta untuk mendiskusikan dalam pairs kemudian berbagi ke kelompok besar.

Sesi 3: Mahasiswa sebagai Agent of Change (90 menit). Sesi ini merupakan sesi inti yang membahas bagaimana mahasiswa dapat menjadi agent of change dalam mengkampanyekan gender equity. Fasilitator dari BINUS membahas tentang kepemimpinan untuk perubahan sosial, strategi perubahan organisasi, dan kampanye efektif dalam konteks advokasi gender. Topik yang dibahas meliputi: karakteristik agen perubahan yang efektif, tahapan perubahan (kesadaran, pemahaman, aksi, advokasi), berbagai bentuk aktivisme (aksi individual, aksi kolektif, aktivisme digital), dan praktik terbaik dalam kampanye gender. Sesi ini menggunakan metode studi kasus analysis dan *project-based learning*. Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil (breakout rooms dengan 4-5 orang per grup, tergabung dari berbagai universitas) untuk menganalisis kasus-kasus nyata terkait ketidaksetaraan gender (misalnya: kekerasan berbasis gender di kampus, diskriminasi dalam rekrutmen, stereotip gender dalam pendidikan STEM) dan merancang strategi kampanye untuk mengatasinya. Setiap kelompok diminta untuk: (1) mengidentifikasi akar masalah, (2) menentukan target pemirsa, (3) merancang pesan kunci, (4) memilih jaringan komunikasi, dan (5) menyusun aksi perencanaan. Setelah diskusi kelompok, beberapa kelompok terpilih mempresentasikan hasil diskusi mereka, dan fasilitator memberikan umpan balik yang membangun.

Sesi 4: *Well-being* untuk aktivis dan perencanaan aksi (30 menit). Sesi penutup ini membahas tentang pentingnya kepedulian diri dan *well-being* untuk mahasiswa yang aktif dalam advokasi sosial. Fasilitator dari UII membahas tentang risiko *burn out* untuk aktivis, *stress management*, membangun *support systems*, dan aktivisme berkelanjutan. Kemudian, peserta diberikan kesempatan untuk menyusun personal perencanaan aksi tentang bagaimana mereka akan berkontribusi dalam mempromosikan kesetaraan gender di lingkungan mereka dalam 3 bulan ke depan. Perencanaan aksi ini bersifat personal dan realistis, bisa berupa: membuat konten edukasi di social media, mengorganisir grup diskusi di kampus, mengadvokasi kebijakan *gender-inclusive* di organisasi mahasiswa, atau mentoring adik tingkat tentang kesetaraan gender. Sesi ditutup dengan komitmen kesetaraan gender secara

simbolis, di mana semua peserta mengetikkan komitmen mereka di chat Zoom sebagai bentuk komitmen publik dan akuntabilitas.

e. Teknik Pengumpulan Data dan Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas kegiatan dan mengumpulkan data untuk evaluasi, tim pelaksana menggunakan beberapa instrumen: (1) Pre-test dan post-test: Diberikan melalui Google Form sebelum kegiatan dimulai dan setelah kegiatan selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta tentang konsep kesetaraan gender, SDGs, dan open pedagogy. Test terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda dan 3 pertanyaan essay. (2) Observasi partisipasi: Setiap fasilitator mengamati tingkat *engagement* dan partisipasi peserta selama kegiatan, terutama dalam diskusi kelompok. Observasi difokuskan pada: keaktifan bertanya, kualitas kontribusi dalam diskusi, dan bukti pemikiran kritis. (3) Formulir evaluasi kegiatan: Peserta mengisi formulir evaluasi di akhir kegiatan untuk memberikan umpan balik tentang berbagai aspek: kualitas materi, efektivitas metode pembelajaran, performa fasilitator, teknis penyelenggaraan, dan kepuasan keseluruhan. Formulir juga meminta saran untuk perbaikan. (4) survey umpan balik: Dilakukan satu bulan setelah kegiatan (November 2024) untuk mengetahui aksi yang telah diambil peserta dalam mempromosikan kesetaraan gender, tantangan yang dihadapi, dan dukungan yang dibutuhkan. Umpan balik ini penting untuk mengukur keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari kegiatan.

B. Hasil dan Pembahasan

a. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Kegiatan *Integrating SDGs Through Collaborative Learning: Encouraging Gender Equity* mendapat sambutan yang sangat positif dari mahasiswa ketiga universitas. Dari 300 peserta yang terdaftar, tingkat kehadiran mencapai 95% (285 peserta), dengan tingkat kehadiran yang stabil sepanjang 4 jam kegiatan (tingkat keluar hanya 3%). Hal ini menunjukkan bahwa isu kesetaraan gender dan SDGs merupakan topik yang relevan dan menarik minat mahasiswa. Data kehadiran menunjukkan: 171 peserta dari UMSU (95%), 76 peserta dari UII (95%), dan 38 peserta dari UBINUS (95%), yang menunjukkan konsistensi keterlibatan lintas universitas.

Berikut revisi dengan penambahan perbandingan hasil dengan PkM/riset sejenis:

a. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Kegiatan *Integrating SDGs Through Collaborative Learning: Encouraging Gender Equity* mendapat sambutan yang sangat positif dari mahasiswa ketiga universitas. Dari 300 peserta yang terdaftar, tingkat kehadiran mencapai 95% (285 peserta), dengan tingkat kehadiran yang stabil sepanjang 4 jam kegiatan (tingkat drop-

out hanya 3%). Hal ini menunjukkan bahwa isu kesetaraan gender dan SDGs merupakan topik yang relevan dan menarik minat mahasiswa. Data kehadiran menunjukkan: 171 peserta dari UMSU (95%), 76 peserta dari UII (95%), dan 38 peserta dari UBINUS (95%), yang menunjukkan konsistensi keterlibatan lintas universitas.

Tingkat partisipasi dan engagement yang tinggi dalam kegiatan ini (retention rate 97%, polling response rate 90-95%) menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan beberapa studi sejenis. Penelitian Lozano et al. (2017) tentang integrasi SDGs dalam pendidikan tinggi melaporkan rata-rata tingkat partisipasi aktif hanya 60-70% dalam format workshop konvensional. Demikian pula, studi oleh Leal Filho et al. (2019) menunjukkan bahwa format pembelajaran tradisional tentang sustainability cenderung menghasilkan passive engagement dengan drop-out rate mencapai 15-25% dalam sesi yang berdurasi lebih dari 2 jam. Tingginya retention rate dalam kegiatan ini (97%) mengindikasikan bahwa kombinasi open pedagogy, collaborative learning, dan format multidisipliner berhasil mempertahankan engagement mahasiswa bahkan dalam durasi yang cukup panjang (4 jam).

Kualitas interaksi dalam kegiatan ini juga menunjukkan keunggulan dibandingkan model pembelajaran konvensional. Data 847 pesan di chat Zoom (rata-rata 2.97 pesan per peserta) menunjukkan tingkat interaksi yang jauh lebih tinggi dibandingkan temuan Hegarty (2015) yang melaporkan bahwa dalam workshop pendidikan gender tradisional, hanya 30-40% peserta yang aktif berkontribusi dalam diskusi. Hal ini mengkonfirmasi argumen DeRosa dan Robison (2017) bahwa *Open Pedagogy* secara signifikan meningkatkan student voice dan active participation karena mahasiswa merasa memiliki ownership terhadap proses pembelajaran.

Aspek keberagaman multidisipliner dalam kegiatan ini juga memberikan hasil yang sejalan dengan temuan Beelen dan Jones (2015) tentang pentingnya *internationalization at home* dan *Collaborative Learning* lintas disiplin. Mereka menemukan bahwa *exposure* terhadap perspektif berbeda meningkatkan *critical thinking* dan *cultural competence* mahasiswa hingga 35-40%. Dalam konteks kegiatan ini, keberagaman disiplin ilmu (STEM, sosial-humaniora, bisnis, psikologi) menciptakan rich learning environment yang memungkinkan mahasiswa memahami kompleksitas isu gender dari multiple lenses, sesuai dengan prinsip Gendered Family Process Model yang dikembangkan oleh Endendijk et al. (2018) yang menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam memahami gender.

Lebih lanjut, format kolaborasi tri-universitas dalam kegiatan ini mengisi gap yang diidentifikasi oleh Morley (2021) dalam laporannya tentang *gender equality in Commonwealth higher education*. Morley menekankan bahwa mayoritas inisiatif pendidikan gender di negara berkembang masih bersifat *institutional-based* dan kurang memanfaatkan potensi *inter-institutional collaboration*. Kegiatan ini mendemonstrasikan bahwa kolaborasi lintas universitas tidak hanya *feasible* tetapi juga *highly beneficial* dalam *creating learning communities* yang lebih luas dan

diverse. Model kolaborasi ini juga sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2017) dalam *Education for Sustainable Development Goals* yang menekankan pentingnya *partnerships* dan *collaborative approaches* dalam mencapai SDGs.

Antusiasme peserta terlihat dari berbagai indikator: (1) Aktivitas dalam obrolan Zoom: Selama kegiatan, terdapat 847 pesan di obrolan Zoom, mencakup pertanyaan, komentar, berbagi pengalaman pribadi, dan tanggapan terhadap materi. (2) Partisipasi dalam jajak pendapat: Setiap pertanyaan jajak pendapat mendapat tingkat respons 90-95%, menunjukkan perhatian dan keterlibatan yang tinggi. (3) Diskusi dalam ruang kelompok: Observasi fasilitator menunjukkan bahwa semua ruang kelompok memiliki diskusi yang dinamis dan produktif. Mahasiswa dari berbagai universitas dan disiplin ilmu saling berbagi perspektif dengan antusias. (4) Kualitas presentasi kelompok: Presentasi dari berbagai kelompok menunjukkan kedalaman analisis dan kreativitas dalam merancang strategi kampanye.

Keberagaman latar belakang peserta memperkaya diskusi dan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang isu gender. Mahasiswa dari program studi STEM (Sains, Teknologi, Teknik, Matematika) misalnya, membawa perspektif tentang kesenjangan gender dalam bidang sains dan teknologi, stereotipe bahwa sains adalah domain laki-laki, dan pentingnya teladan perempuan di STEM. Mahasiswa dari ilmu sosial dan humaniora lebih banyak membahas aspek kultural dan sosial dari ketidaksetaraan gender, termasuk isu representasi perempuan dalam media dan literatur. Mahasiswa dari ekonomi dan bisnis membahas kesenjangan upah gender, fenomena langit-langit kaca, dan tantangan bagi pengusaha perempuan. Mahasiswa dari psikologi memberikan wawasan tentang dampak psikologis dari diskriminasi gender dan pentingnya dukungan kesehatan mental untuk minoritas gender. Keberagaman perspektif ini menjadi salah satu nilai tambah dari pendekatan pembelajaran kolaboratif.

b. Peningkatan Pemahaman tentang Kesetaraan Gender dan SDGs

Hasil pra-tes dan pasca-tes menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang konsep kesetaraan gender dan SDGs. Skor rata-rata pra-tes adalah 65.3 dari skala 100, sementara skor pasca-tes meningkat menjadi 82.7, menunjukkan peningkatan sebesar 17.4 poin atau 26.7% dari skor awal. Peningkatan ini signifikan secara statistik ($p < 0.001$), menunjukkan bahwa kegiatan efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif peserta. Peningkatan yang paling signifikan terlihat dalam beberapa area: (1) Pemahaman tentang perbedaan antara kesetaraan gender dan keadilan gender: Sebelum kegiatan, hanya 45% peserta yang dapat menjelaskan perbedaan keduanya dengan benar. Setelah kegiatan, persentase ini meningkat menjadi 88%. (2) Pengetahuan tentang SDG 5 dan target-targetnya: Peningkatan dari 52% menjadi 85% peserta yang dapat menyebutkan minimal 3 target dari SDG 5. (3) Pemahaman tentang interseksionalitas dalam isu gender: Peningkatan dari 38% menjadi 78% peserta yang memahami bahwa gender berinteraksi dengan identitas lain seperti kelas, ras, disabilitas. (4) Pengetahuan tentang pedagogi terbuka:

Peningkatan dari 25% menjadi 81% peserta yang dapat menjelaskan prinsip-prinsip pedagogi terbuka.

Analisis terhadap jawaban pertanyaan esai di pasca-tes menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis tentang isu gender. Banyak peserta yang dalam jawaban mereka menunjukkan: (1) Kemampuan untuk mengidentifikasi stereotipe gender dalam kehidupan sehari-hari dan menganalisis bagaimana stereotipe tersebut dibentuk dan dipelihara. (2) Kesadaran tentang bias tidak sadar mereka sendiri terkait gender dan kesediaan untuk merefleksikan dan mengubahnya. (3) Kemampuan untuk melihat isu gender dari berbagai perspektif (psikologis, kultural, ekonomi, organisasional). (4) Pemahaman tentang sifat struktural dan sistemik dari ketidaksetaraan gender, bukan hanya prasangka individual.

c. Pengembangan Kompetensi sebagai Agen Perubahan

Salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan dalam mempromosikan kesetaraan gender. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan berhasil menumbuhkan rasa keagenan dan efikasi diri pada peserta. Dari formulir evaluasi, 89% peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara tentang isu gender setelah mengikuti kegiatan. 85% peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih siap untuk mengambil tindakan dalam mempromosikan kesetaraan gender. 92% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini menginspirasi dan membuat mereka ingin berkontribusi untuk kesetaraan gender.

Aktivitas studi kasus dan perencanaan kampanye di Sesi 3 terbukti sangat efektif dalam mengembangkan pemikiran strategis dan keterampilan praktis peserta. Presentasi dari berbagai kelompok menunjukkan kreativitas dan kelayakan dalam merancang strategi kampanye. Beberapa ide kampanye yang menarik dari kelompok mahasiswa antara lain: (1) Kampanye *Break the Stereotype*: Seri Instagram yang menampilkan kisah nyata dari perempuan di bidang-bidang yang secara tradisional didominasi laki-laki dan laki-laki yang memilih profesi peduli. (2) Lokakarya *Gender Lens*: Seri lokakarya untuk mahasiswa tentang cara menganalisis kebijakan, organisasi, dan praktik sehari-hari dari perspektif gender. (3) Platform *Speak Up*: Platform daring untuk mahasiswa melaporkan pelecehan berbasis gender di kampus secara anonim dan mendapatkan dukungan. (4) Inisiatif *Inclusive Language*: Kampanye untuk mempromosikan penggunaan bahasa inklusif di kampus, termasuk membuat panduan dan mengorganisir pelatihan. (5) Gerakan *50-50 Leadership*: Advokasi untuk keseimbangan gender dalam posisi kepemimpinan di organisasi mahasiswa.

d. Kolaborasi Lintas Universitas dan Lintas Disiplin

Salah satu aspek unik dari kegiatan ini adalah kolaborasi lintas universitas dan lintas disiplin ilmu. Evaluasi menunjukkan bahwa kolaborasi ini memberikan nilai

tambah yang signifikan. 94% peserta menyatakan bahwa mereka menghargai kesempatan untuk belajar bersama mahasiswa dari universitas lain. 88% peserta menyatakan bahwa perspektif dari berbagai disiplin ilmu memperkaya pemahaman mereka tentang isu gender. Dalam diskusi ruang kelompok yang sengaja dirancang beragam lintas universitas dan jurusan, mahasiswa melaporkan bahwa mereka mendapatkan wawasan baru yang tidak akan mereka dapatkan jika hanya berdiskusi dengan sesama dari latar belakang yang sama.

Kolaborasi ini juga menciptakan peluang jejaring yang berharga. Banyak peserta yang saling bertukar kontak dan membentuk kelompok belajar informal atau kelompok aksi untuk melanjutkan percakapan dan kolaborasi setelah kegiatan. Beberapa mahasiswa bahkan menyatakan rencana untuk mengorganisir kegiatan lanjutan bersama, seperti seri webinar bersama atau proyek kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya mencapai hasil pembelajaran langsung, tetapi juga menciptakan fondasi untuk kolaborasi berkelanjutan dan komunitas praktik seputar kesetaraan gender.

Dari perspektif perguruan tinggi, kolaborasi tri-universitas ini juga memberikan pembelajaran berharga tentang bagaimana merancang dan mengimplementasikan program bersama untuk SDGs. Tim fasilitator melaporkan bahwa proses kolaborasi sendiri sangat memperkaya, dengan setiap anggota membawa keahlian dan perspektif yang unik. Kegiatan ini dapat menjadi model atau prototipe untuk kolaborasi masa depan, tidak hanya untuk kesetaraan gender tetapi juga untuk SDGs lainnya. Hal ini sejalan dengan SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) yang menekankan pentingnya kemitraan untuk mempercepat pencapaian pembangunan berkelanjutan.

C. Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat *Integrating SDGs Through Collaborative Learning: Encouraging Gender Equity* yang dilaksanakan sebagai kolaborasi tri-universitas antara UMSU, UII, dan UBINUS telah berhasil mencapai tujuan-tujuannya.

Simpulan

Beberapa kesimpulan utama dari kegiatan ini adalah: *Pertama*, kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang kesetaraan gender dan SDGs secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor pre-test ke post-test sebesar 26.7%. Peningkatan ini tidak hanya dalam aspek pengetahuan faktual, tetapi juga dalam kemampuan berpikir kritis dan kemampuan analitis terkait isu gender. *Kedua*, pendekatan *Open Pedagogy* yang diterapkan dalam kegiatan terbukti efektif dalam mendorong pembelajaran aktif, keterlibatan, dan sense of ownership mahasiswa terhadap pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima

informasi secara pasif, tetapi menjadi partisipan aktif dan co-creator dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, kegiatan berhasil menumbuhkan sense of agency dan self-efficacy pada mahasiswa untuk menjadi agent of change dalam mempromosikan kesetaraan gender, sebagaimana terlihat dari komitmen konkret yang dituangkan dalam personal action plan. *Keempat*, kolaborasi lintas universitas dan lintas disiplin ilmu memberikan nilai tambah yang signifikan dengan memperkaya perspektif, memfasilitasi networking, dan menciptakan community of practice seputar kesetaraan gender. *Kelima*, kegiatan mendapat respons yang sangat positif dari mahasiswa, dengan tingkat kepuasan keseluruhan sebesar 4.6 dari 5, menunjukkan bahwa format, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan sangat diapresiasi dan efektif.

Kegiatan ini memberikan kontribusi penting terhadap pencapaian SDGs, khususnya Goal 5 (*Gender Equality*), Goal 4 (*Quality Education*), Goal 10 (*Reduced Inequalities*), dan Goal 17 (*Partnership for the Goals*). Lebih jauh, kegiatan ini mendemonstrasikan bahwa pendekatan *Collaborative Learning* dan *Open Pedagogy* dapat menjadi strategi efektif untuk pengembangan pendidikan transformatif jangka panjang. Mahasiswa yang terpapar pada kegiatan seperti ini diharapkan akan menjadi lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, komitmen etis, dan kompetensi untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan inklusif.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. *Pertama*, durasi kegiatan yang hanya 4 jam membatasi kedalaman eksplorasi terhadap kompleksitas isu gender. Topik seperti intersectionality, gender dalam konteks agama dan budaya lokal Indonesia, serta kebijakan gender-responsive di level institusional memerlukan waktu pembahasan yang lebih panjang. *Kedua*, cakupan peserta yang terbatas pada tiga universitas dan mayoritas berasal dari UMSU (60%) mengurangi representasi keberagaman geografis dan institusional yang lebih luas. Hal ini berpotensi membatasi generalisasi temuan dan model kolaborasi yang dikembangkan. *Ketiga*, format daring meskipun memfasilitasi akses, memiliki keterbatasan dalam membangun koneksi interpersonal yang mendalam dan mengurangi kesempatan untuk networking informal yang sering kali terjadi dalam kegiatan tatap muka. *Keempat*, evaluasi dampak jangka panjang belum dilakukan secara komprehensif. Meskipun follow-up survey satu bulan pasca kegiatan memberikan indikasi awal, diperlukan evaluasi longitudinal (6-12 bulan) untuk mengukur keberlanjutan komitmen dan aksi konkret mahasiswa dalam mempromosikan kesetaraan gender. *Kelima*, kegiatan ini belum menyertakan mekanisme tindak lanjut yang terstruktur seperti mentoring program, peer support group, atau platform kolaborasi berkelanjutan yang dapat memfasilitasi mahasiswa dalam mengimplementasikan action plan mereka. Keterbatasan ini dapat menyebabkan momentum dan komitmen mahasiswa memudar seiring waktu tanpa dukungan yang memadai.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, beberapa saran untuk kegiatan sejenis di masa depan:

- 1) Mengingat antusiasme peserta dan banyaknya topik yang ingin didiskusikan, disarankan untuk mengembangkan program menjadi training series dengan minimal 3-4 sesi (masing-masing 4-6 jam) yang dilaksanakan secara berkala, bukan one-time event. Hal ini akan memberikan lebih banyak waktu untuk mendalami topik, praktik keterampilan, dan refleksi berkelanjutan. Format hybrid (kombinasi daring dan luring) juga dapat dipertimbangkan untuk memaksimalkan akses sekaligus memfasilitasi deeper connection antar peserta.
- 2) Disarankan untuk memperluas kolaborasi dengan melibatkan lebih banyak universitas dari berbagai wilayah di Indonesia (Barat, Tengah, Timur) untuk meningkatkan keberagaman perspektif dan representasi. Kolaborasi dengan universitas di kawasan dengan Gender Development Index yang lebih rendah dapat memberikan insights yang lebih kaya tentang tantangan spesifik di berbagai konteks lokal.
- 3) Sangat disarankan untuk mengorganisir structured follow-up activities seperti: (a) mentoring program yang menghubungkan peserta dengan praktisi atau akademisi yang berpengalaman dalam gender advocacy; (b) peer learning communities atau online forum di mana peserta dapat berbagi progress, tantangan, dan best practices dalam mengimplementasikan action plan mereka; (c) mini-grant atau seed funding untuk mendukung proyek kampanye gender yang dirancang oleh mahasiswa; dan (d) showcase event 3-6 bulan pasca pelatihan di mana mahasiswa dapat mempresentasikan impact dari aksi yang telah mereka lakukan. Mekanisme follow-up ini penting untuk sustaining momentum, providing accountability, dan memfasilitasi continuous learning.
- 4) Kegiatan selanjutnya disarankan untuk lebih mengintegrasikan konteks budaya, agama, dan nilai lokal Indonesia dalam diskusi tentang gender equity. Hal ini penting agar mahasiswa dapat mengembangkan strategi advokasi yang culturally sensitive dan contextually relevant, tidak sekadar mengadopsi framework gender dari konteks Barat.
- 5) Disarankan untuk merancang sistem evaluasi longitudinal yang lebih komprehensif dengan multiple measurement points (baseline, immediate post-event, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan) untuk mengukur sustained impact dari kegiatan. Evaluasi juga sebaiknya mencakup tidak hanya perubahan pada level individu (pengetahuan, sikap, perilaku mahasiswa) tetapi juga pada level institusional (misalnya: apakah ada kebijakan atau program baru terkait gender yang diinisiasi oleh mahasiswa di kampus mereka).
- 6) Disarankan untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan model pembelajaran kolaboratif ini dalam bentuk toolkit atau guidebook yang dapat diakses dan direplikasi oleh institusi pendidikan tinggi lain. Open sharing dari learning materials, lesson plans, dan evaluation tools akan memperluas impact dari kegiatan ini dan berkontribusi pada gerakan pendidikan gender yang lebih luas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, A. W., Astin, H. S., & Lindholm, J. A. (2011). *Cultivating the spirit: How college can enhance students' inner lives*. Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/9781118047941>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik gender Indonesia 2023*. BPS.\
- Beelen, J., & Jones, E. (2015). Redefining internationalization at home. In *The European higher education area* (pp. 59-72). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20877-0_5
- DeRosa, R., & Robison, S. (2017). From OER to open pedagogy: Harnessing the power of open. In R. S. Jhangiani & R. Biswas-Diener (Eds.), *Open: The philosophy and practices that are revolutionizing education and science* (pp. 115-124). Ubiquity Press. <https://doi.org/10.5334/bbc.i>
- Endendijk, J. J., Groeneveld, M. G., & Mesman, J. (2018). The gendered family process model: An integrative framework of gender in the family. *Archives of Sexual Behavior*, 47(4), 877-904. <https://doi.org/10.1007/s10508-016-0904-x>
- Hegarty, B. (2015). Attributes of open pedagogy: A model for using open educational resources. *Educational Technology*, 55(4), 3-13.
- Jhangiani, R. S., & Biswas-Diener, R. (Eds.). (2017). *Open: The philosophy and practices that are revolutionizing education and science*. Ubiquity Press. <https://doi.org/10.5334/bbc>
- Lambert, S. R. (2018). Changing our (dis)course: A distinctive social justice aligned definition of open education. *Journal of Learning for Development*, 5(3), 225-244. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v5i3.290>
- Leal Filho, W., Raath, S., Lazzarini, B., Vargas, V. R., de Souza, L., Anholon, R., Quelhas, O., Haddad, R., Klavins, M., & Orlovic, V. L. (2019). The role of transformation in learning and education for sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 199, 286-295. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.07.017>
- Lozano, R., Merrill, M. Y., Sammalisto, K., Ceulemans, K., & Lozano, F. J. (2017). Connecting competences and pedagogical approaches for sustainable development in higher education: A literature review and framework proposal. *Sustainability*, 9(10), 1889. <https://doi.org/10.3390/su9101889>
- Morley, L. (2021). *Opportunities and challenges in gender equality in Commonwealth higher education*. Commonwealth Tertiary Education Facility. <https://doi.org/10.14217/99m9-4k15>
- Ridgeway, C. L., & Correll, S. J. (2004). Unpacking the gender system: A theoretical perspective on gender beliefs and social relations. *Gender & Society*, 18(4), 510-531. <https://doi.org/10.1177/0891243204265269>
- UN Women. (2020). *From insights to action: Gender equality in the wake of COVID-19*. UN Women.
- UNDP Indonesia. (2022). *Human Development Report 2021/2022: Indonesia*. UNDP Indonesia.

- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning objectives*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/PCPQ9080>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.
- Vaccaro, A., & Mena, J. A. (2011). It's not burnout, it's more: Queer college activists of color and mental health. *Journal of Gay & Lesbian Mental Health*, 15(4), 339-367. <https://doi.org/10.1080/19359705.2011.600656>
- Wiley, D., & Hilton III, J. L. (2018). Defining OER-enabled pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 19(4), 133-147. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v19i4.3601>